



Analisis Kecenderungan Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar

Muhammad Fendrik¹, Dini Fransiska Putri², Putri Hana Pebriana³, Geri Syahril Sidik⁴,
Dini Ramdhani⁵

^{1,2}PGSD FKIP Universitas Riau, ³PGSD FIP Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai,

⁴PGSD FKIP Universitas Perjuangan Tasikmalaya, ⁵PGSD FKIP Universitas Samudra

Email: muhammad.fendrik@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik (VAK) serta kecenderungan gaya belajar siswa sekolah dasar kelas V. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif yang mendalam dan terfokus dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar yang terdapat pada siswa kelas V sekolah dasar adalah kombinasi gaya belajar dari VAK dengan komposisi dan tren gaya belajar siswa yang berbeda. Mayoritas siswa memiliki kecenderungan pada gaya belajar Kinestetik dengan 62,5%, kemudian 25% mempunyai kecenderungan gaya belajar auditorial dan selanjutnya 12,5% siswa mempunyai kecenderungan pada gaya belajar visual.

Kata Kunci: *Kecenderungan, Gaya Belajar, Siswa, Sekolah Dasar*

Abstract

This study aims to describe the visual, auditory, and kinesthetic learning styles (VAK) as well as the learning style tendencies of fifth grade elementary school students. The research method used is an in-depth and focused quantitative descriptive method using data collection techniques in the form of interviews, observation and documentation. . Data were collected and then analyzed using descriptive analysis. The results showed that the learning styles found in fifth grade elementary school students were a combination of VAK learning styles with different compositions and trends in student learning styles. The majority of students have a tendency to Kinesthetic learning styles with 62.5%, then 25% have a tendency to auditory learning styles and then 12.5% students have a tendency to visual learning styles

Keywords: *Tendencies, Learning Styles, Students, Elementary School*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang di dunia berupaya untuk memajukan bangsanya melalui pendidikan. Pendidikan memiliki kedudukan strategis dan menentukan dalam membangun pribadi individu-individu dalam masyarakat demi memajukan peradaban yang lebih maju (Rohman, 2009). Berarti pendidikan merupakan upaya pengembangan potensi diri manusia untuk menjadi manusia dewasa dan cakap.

Pendidikan yang berkualitas akan tercapai melalui pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif mampu mengakomodasi kebutuhan siswa dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugihartono, dkk (2007) mengatakan bahwa salah satu karakteristik pembelajaran yang efektif adalah jika

pembelajaran dapat merespon kebutuhan khusus siswa. Kebutuhan khusus berkaitan dengan keunikan atau perbedaan antar siswa.

Setiap siswa mempunyai keunikan personal yang berbeda dengan siswa yang lainnya. Tidak bisa dianggap sama antara siswa yang satu dengan lainnya. Slavin (2011) menjelaskan bahwa siswa berbeda-beda tingkat kinerja, kecepatan belajar dan gaya belajarnya. Seorang siswa mungkin akan sukses dengan cara belajar melalui membaca buku, namun ada siswa lain yang sukses belajar melalui mendengarkan penjelasan dari guru. Cara pembelajaran efektif memerlukan pengetahuan tentang gaya belajar yang berbeda bagi setiap siswa dari serangkaian karakteristik yang dipaksakan secara biologis dan perkembangan (Dunn & Griggs, 1988; Girón-García & Gargallo-Camarillas, 2021). Oleh karena itu, gaya belajar memiliki dampak dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif, efektif dan bermakna bagi siswa.

De Porter & Henarcki (2011) membagi tiga gaya belajar, yaitu gaya belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik. Berkaitan dengan hal ini, ia mengungkapkan bahwa “pada awal pengalaman belajar, salah satu di antara langkah-langkah pertama kita mengenali modalitas seseorang sebagai modalitas Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK). Seperti yang diusulkan istilah-istilah ini, orang Visual akan belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar Auditori melakukannya melalui apa yang mereka dengar, dan Kinestetik belajar lewat gerak dan sentuhan”.

Gaya belajar menjadi aspek penting yang meski diperhatikan oleh guru dan diketahui oleh siswa karena gaya belajar menjadi kunci keberhasilan belajar siswa. Barbara (2007) menyatakan bahwa mengetahui kunci menuju keberhasilan adalah dengan mengidentifikasi gaya belajar atau bekerja yang unik dimiliki setiap orang, mengetahui kekuatan sekaligus kelemahan diri sendiri dan sebesar mungkin menyesuaikan preferensi langsung pada setiap situasi pembelajaran. Oleh karena itu, kunci keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh gaya belajar yang dominan digunakannya.

Guru sebagai motor penggerak pembelajaran, hendaknya mengetahui perbedaan gaya belajar masing-masing siswanya. Barbara (2007) menjelaskan bahwa bagi para guru yang sukses pada masa yang akan datang harus mengetahui apa yang ada dalam kepala siswa mereka, apa yang mereka pikirkan, dan perlakuan yang mereka butuhkan. Dengan mengetahui gaya belajar masing-masing siswa, maka guru bisa mengimplementasikan gaya mengajar yang sesuai dengan gaya belajar seluruh siswa sehingga siswa bisa belajar efektif. Hal ini menjadi hal penting karena menurut Nasution (2010) kesesuaian antara gaya mengajar dan gaya belajar dapat menaikkan efektivitas dalam belajar.

Kurangnya pemahaman guru terhadap gaya belajar siswa berdampak merugikan siswa. Dampak tersebut pernah dialami oleh tokoh penemu *lampu bohlam* yang bernama Thomas Alva Edison. Thomas pernah dipukul di sekolah dengan sebuah ikat pinggang kulit karena gurunya merasa dipermainkan, sebab dia mengajukan begitu banyak pertanyaan. Karena begitu sering dihukum di sekolah, sehingga ibunya mengeluarkan dia dari sekolah setelah tiga bulan mengenyam pendidikan formal. Ibu Edison mengajarkan putranya melalui eksplorasi mengasyikan. Mula-mula sang anak kaget, namun kemudian menjadi semangat. Dia mulai belajar dengan cepat, sehingga ibunya tidak perlu mengajarnya lagi. Dia terus berusaha, bereksplorasi, bereksperimen hingga menjadi penemu paling produktif sepanjang sejarah (Bukit, 2015).

Berdasarkan observasi yang saya lakukan, pada saat pembelajaran berlangsung di kelas, saya menanyakan kepada empat orang siswa cara mereka belajar sehari-hari, keempat siswa menjawab

dengan beranekaragam. Keempat siswa mampu menceritakan kebiasaan belajar mereka dengan baik, namun ketika saya menanyakan cara belajar yang paling mudah bagi mereka, keempatnya menjawab dengan ragu-ragu dan belum mengetahui gaya belajarnya.

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, ada siswa yang belajar dengan membaca buku, mendengarkan ceramah guru, bermain peran, melakukan peragaan dan lain sebagainya. Cara yang dipilih oleh siswa dalam belajar merupakan cara yang disenangi, aman dan mudah. Cara yang lebih disenangi, aman dan mudah ini menunjukkan gaya belajar siswa tersebut. Sopiadin dan Sahrani (2011) menyatakan bahwa gaya belajar merupakan tindakan yang menarik bagi peserta didik dalam melakukan belajar aktivitas bersama teman-teman sekolah. Santrock (2009) menyatakan bahwa gaya berpikir dan belajar (*learning and thinking styles*) bukanlah kemampuan, tetapi cara yang disukai untuk menggunakan kemampuan seseorang.

Gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur, serta mengolah informasi dan berorientasi untuk mendekati tugas-tugas belajar dan mengolah informasi dengan cara bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterima dalam proses belajar sebagai cara seseorang merasa mudah, nyaman, disukai dan aman saat belajar baik dari sisi waktu maupun indera dalam berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi dari lingkungan (Slavin, 2011; Al-Lubna, 2012; Sugihartono, 2007; Kaudfelt, 2008; Nasution, 2010; Porter & Hernacki, 2011).

Gaya belajar visual bersandar pada indera penglihatan ketika menyerap informasi. Pelajar ini tertarik kepada pemandangan yang akrab, dan mengingatkan tanda-tanda Visual seperti gerak, warna, bentuk, dan ukuran. Pelajar tipe ini memiliki kecenderungan bawaan untuk melihat sesuatu yang kemudian tangannya menunjuk apa yang dilihat. Gaya belajar Visual mengacu pada cara yang disukai siswa untuk menyerap dan mengolah materi pelajaran dengan mudah melalui belajar dengan gambar, belajar dengan kata-kata, dan belajar sendiri. Pelajar Visual memahami dengan baik ketika informasi yang diterima dalam bentuk alat bantu Visual seperti gambar, diagram, dan demonstrasi.

Selanjutnya menurut Rose & Nicholl (Bukit, 2015) menyebutkan ada beberapa karakteristik gaya belajar Visual, yaitu: 1) Suka membaca (menyukai/menikmati bacaan), menonton televisi/film, menerka teka-teki atau mengisi TTS, lebih suka membaca ketimbang dibacakan. Lebih suka memperhatikan ekspresi wajah ketika berbicara dengan orang lain atau membacakan bacaan kepadanya, 2) Mengingat orang melalui penglihatan. Mengingat kata-kata dengan melihat dan biasanya bagus dalam mengeja atau melafalkan, tetapi perlu waktu lebih lama untuk mengingat susunan atau urutan abjad jika tidak disebutkan awalnya, 3) Kalau memberi atau menerima penjelasan arah lebih suka memakai peta atau gambar, 4) Selera pakaian, bergaya, penampilan penting. Warna pilihannya sesuai, tertata dan terkoordinasi, 5) Menyatakan emosi melalui ekspresi muka, 6) Menggunakan kata atau ungkapan seperti: melihat, menonton dan menggambarkan, sudut pandang, mencerahkan, perspektif, mengungkapkan dan lain sebagainya, 7) Aktivitas kreatif: menulis, menggambar, melukis, merancang (mendesain), melukis di udara, 7) Menangani proyek-proyek dengan merencanakan sebelumnya, 8) Cenderung berbicara cepat, tetapi mungkin cukup pendiam di dalam kelas, 9) Berhubungan dengan orang lain lewat kontak mata dan ekspresi wajah, 10) Saat diam suka melamun atau menatap ke angkasa, 11) Menjalankan bisnis atas dasar hubungan personal antar wajah, 12) Punya ingatan Visual yang bagus, 13) Merespons lebih bagus ketika diperlihatkan sesuatu ketimbang cerita tentangnya.

Gunawan (2012) menyebutkan bahwa orang-orang yang mempunyai gaya belajar Visual mempunyai

ciri-ciri fisiologi yang membedakan dari gaya belajar dengan yang lainnya. Ciri-ciri fisiologi tersebut meliputi: 1) Gerakan bola mata ke arah atas, 2) Bernapas dengan pernapasan dada, 3) Nada suara tinggi, 4) Napas pendek/dangkal, 5) Mengakses informasi dengan melihat ke atas, dan 6) Tempo bicara cepat.

Kemudian gaya belajar auditori lebih mengutamakan telinga sebagai pendengaran. Mendengarkan itu seperti audio, ceramah, diskusi, dan debat. Siswa dengan gaya belajar auditori cenderung belajar dan menerima informasi dengan mendengarkan dan berbicara. Bagi siswa dengan gaya belajar auditori, telinga merupakan salah satu alat indera yang memegang peranan penting karena di dalamnya terdapat daun telinga, lubang telinga, gendang pendengar, palu pendengar, paron landasan, dan sanggurdi. Alat telinga ini membantu mengirimkan rangsangan suara ke kulit otak, dan rangsangan tersebut diproses sebagai informasi di otak. Oleh karena itu, gaya belajarnya adalah auditori, menyerap informasi dan mengolahnya dengan menyimak yang benar untuk mencapai keberhasilan belajar yang baik.

Selanjutnya gaya belajar kinestetik lebih suka belajar atau menerima informasi dengan berpartisipasi langsung dalam bentuk gerakan, sentuhan, perasaan, atau pengalaman. Siswa dapat mencapai keberhasilan belajar yang efektif melalui gerakan dan sentuhan langsung. Bagi siswa dengan gaya belajar kinestetik, kondisi fisik merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam melakukan tindakan fisik segera dalam kegiatan belajar. Ula (2013) mengemukakan bahwa jika siswa belajar dalam keadaan sehat akan memaksimalkan proses dan hasil belajar. Berbeda dengan mereka yang sedang belajar tidak sehat atau tidak sehat, proses belajarnya terganggu. Seperti yang dikemukakan oleh Ula (2013) bahwa Jika siswa tidak sehat, ia akan lebih cepat merasa lelah, kurang gelisah, pusing, mengantuk, dan lebih sulit menerima pelajaran. Ini mempengaruhi hasil belajar mereka. Jadi keadaan sehat sangat diperlukan agar tetap dijaga dan diperhatikan demi mendapat hasil belajar yang baik.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yang digunakan untuk mendeskripsikan kecenderungan gaya belajar siswa kelas V yang berjumlah 26 orang siswa yang terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 9 orang siswa dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang dimaksudkan untuk memperoleh data atau informasi yang luas, rinci, dan mendalam sehingga didapat suatu kebenaran yang bermakna dan menyeluruh. Sampel diambil sebanyak 9 siswa dari tiga kategori siswa yang memiliki nilai akademis level tinggi, sedang, dan rendah sesuai penilaian dari guru, berupa hasil belajar maupun nilai ulangan siswa yang didapat dari dokumen guru.

Jenis data yang diungkap dalam penelitian ini bersifat naratif. Kemudian data penjelasan dari informan baik lisan maupun data dokumen yang tertulis, perilaku subjek yang diamati di lapangan juga menjadi data dalam proses pengumpulan data hasil penelitian ini. Pemilihan sumber data dalam penelitian ini berdasarkan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sebelum melakukan penelitian, peneliti menyiapkan lembar observasi, pedoman wawancara siswa dan pedoman wawancara guru.

Teknik pengumpulan dalam penelitian ini berupa observasi yang menjadi teknik utama pengumpulan data penelitian ini, karena peneliti ingin melihat langsung gerak-gerik, sikap, suasana dan kesan secara menyeluruh dalam penelitian. Peneliti meyakini bahwa suatu objek hanya dapat diungkap datanya apabila peneliti menyaksikan langsung melalui observasi. Bentuk observasi yang digunakan dalam penelitian ini

adalah observasi partisipasi (*participant observation*) yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana observer atau peneliti terlibat dalam keseharian responden. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sugiyono (2013) bahwa, dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Adapun data yang ingin diungkap melalui observasi ini adalah seluruh aktivitas siswa proses pembelajaran berlangsung, terutama yang berhubungan dengan karakteristik gaya belajar siswa. Tujuan peneliti melakukan observasi partisipasi adalah untuk memperoleh data yang lebih lengkap, tajam, sampai mengetahui tingkat makna dari perilaku yang nampak, yang tidak terungkap oleh responden dalam wawancara, sehingga dapat menepis kesenjangan antara apa yang dikatakan partisipan dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara semiterstruktur kepada peserta didik berprestasi akademik tinggi, sedang dan rendah sebagai narasumber primer, serta guru kelas V dan teman peserta didik berprestasi akademik tinggi, sedang dan rendah sebagai narasumber sekunder. Peneliti membuat pertanyaan-pertanyaan yang alternatif jawabannya sudah dipersiapkan, tetapi bersifat lebih bebas sehingga informan dapat mengungkapkan pendapatnya (Sugiyono, 2013). Pertanyaan penelitian dibuat berdasarkan definisi operasional variabel yang dijabarkan melalui sub variabel dan indikator dalam kisi-kisi instrumen penelitian. Dalam pelaksanaan wawancara peneliti menggunakan instrumen sebagai pedoman wawancara disertai alat bantu lain yaitu: buku catatan untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data, serta audio video untuk merekam semua percakapan dan memotret aktivitas pembicaraan peneliti dengan sumber data.

Kemudian penggunaan metode dokumentasi dalam penelitian ini menurut Guba dan Lincoln (Moleong, 2012) karena: (a) merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong, (b) berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian, (c) berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks, (d) tidak reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi, (e) dokumentasi harus dicari dan ditemukan, (f) hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki. Dalam penelitian ini, studi dokumen dilakukan pada transkrip nilai, transkrip wawancara dan observasi, tulisan dan catatan peserta didik berprestasi akademik, catatan lapangan peneliti, serta foto kegiatan pembelajaran. Melalui studi dokumentasi ini, peneliti berharap memperoleh informasi bukan hanya dari orang sebagai narasumber, tetapi memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan mulai dari sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution (Sugiyono, 2013), analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus menerus sampai penulisan hasil penelitian". Analisis data menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013) dilakukan dengan: 1) Periode pengumpulan data, dilakukan melalui instrumen-instrumen yang telah dibuat kemudian dipilah data yang penting, 2) Mereduksi data, merupakan proses mengurangi data yang kurang relevan dengan fokus penelitian, 3) *Mendisplay* data, hasil reduksi data disajikan dalam berbagai cara Visual sehingga data dapat memperjelas data, yaitu dengan grafik dan diagram, 4) Menarik kesimpulan dari verifikasi, dilakukan dengan melihat kembali laporan yang ingin dicapai (Fendrik, dkk, 2016). Dari Penjelasan tersebut dapat dirincikan bahwa langkah

yang dilakukan dalam analisis data pada penelitian ini adalah dari data yang sudah terkumpul, peneliti segera mereduksi data tersebut, dalam hal ini peneliti merangkum, memilih data yang pokok dan penting, dan membuat katagorisasi berdasarkan huruf besar, huruf kecil dan angka. Setelah data direduksi langkah selanjutnya mendisplay data (menyajikan data) dalam bentuk teks yang bersifat naratif, berupa grafik dan *chart*. Dalam *mendisplay* data, huruf besar, huruf kecil dan angka pada saat reduksi data disusun ke dalam urutan sehingga strukturnya dapat dipahami. Langkah ketiga yang dilakukan oleh peneliti dalam analisis data adalah *verification* atau membuat kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan peneliti masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengikuti pedoman pada dari gaya belajar visual yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Gaya Belajar Visual

Siswa menunjukkan karakteristik yang berbeda-beda pada gaya Visual. Berikut tabel karakteristik yang telah di analisa oleh peneliti.

Tabel 1. Karakteristik Gaya Belajar Visual Siswa

Sub Variabel	Indikator	Subjek Penelitian							
		AR	WS	TR	IY	AS	PM	HB	CC
Gaya Belajar Visual	a. Belajar melalui Visual (indera mata)	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	b. Selalu membuat catatan	✗	✓	✗	✗	✗	✓	✗	✗
	c. Menghapal dengan mengulangi bacaan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	d. Mengingat bacaan	✓	✓	✓	✗	✓	✓	✗	✓
	e. Gerakan bola mata ke atas	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✓	✗
	f. Pembaca yang tepat	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗
	g. Tempo bicara yang cepat	✓	✓	✓	✓	✓	✗	✗	✗
	h. Senang menjawab dengan singkat	✗	✗	✗	✓	✗	✓	✗	✓
	i. Tidak pandai memilih kata	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	j. Senang menggambar/seni/sesuatu yang berhubungan dengan penglihatan	✗	✗	✗	✗	✗	✓	✗	✗

Keterangan:

Check list (✓) = menunjukkan karakteristik gaya belajar

Berdasarkan hasil pengamatan, pada saat proses pembelajaran siswa dapat memahami dengan cara melihat. Hal ini dibuktikan dengan foto saat guru menjelaskan pembelajaran.



Gambar 1. Saat guru menjelaskan materi di depan kelas

Senada dengan hasil wawancara guru V A didapatkan bahwa siswa kelas V A dapat memahami pelajaran dengan cara melihat karena siswa tidak bermain pada saat belajar. Hal itu dibuktikan dengan hasil wawancara dengan wali kelas berikut ini:

Peneliti : Bagaimana cara siswa memahami pelajaran yang ibu berikan?

Guru : Hampir seluruh siswa dapat memahami pelajaran dengan cara melihat. Mereka sangat serius memperhatikan saat saya menerangkan pelajaran, tidak ada siswa yang bermain saat belajar.

Siswa mudah dalam mengingat apa yang ia lihat seperti gambar, diagram dan peta. Saat peneliti menanyakan hal yang mudah diingat oleh siswa di dapatkan bahwa siswa kelas V lebih mengingat wajah orang baik bertemu secara langsung ataupun hanya gambar. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan siswa berikut ini:

Peneliti : Hal apa yang paling mudah di ingat? Wajah orang atau nama orang?

Thoriq : mudah mengingat wajah orang bu.

Peneliti : kenapa?

Thoriq : hehehe lebih mudah ingat aja bu.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa mampu memahami pelajaran dengan cara melihat dan mendengar. Siswa lebih mudah mengingat sebuah apa yang ia lihat oleh penglihatannya sendiri seperti gambar wajah orang.

a. Selalu membuat catatan

Berdasarkan hasil pengamatan, subjek penelitian selalu dibiasakan mencatat materi pelajaran. Willy dan Panji selalu mencatat jika ada PR (pekerjaan rumah). Hasil yang di dapat peneliti saat melakukan wawancara, Alfa, Thoriq dan Isabela akan mencatat perintah verbal yang cukup panjang seperti membuat catatan daftar belanjaan. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan siswa berikut ini:

Alfa : Dicatat, takut lupa

Thoriq : Mencatat, bu. Mudah lupa

Isabela : Dicatat, nggak bisa ingat kalau di suruh beli banyak-banyak

b. Menghafal dengan mengulangi bacaan

Berdasarkan hasil pengamatan, seluruh siswa memahami materi dengan cara mengulang beberapa kali. Contohnya ketika siswa mengerjakan soal, guru mengulang 2 atau 3 soal baru siswa mengerjakan sendiri. Hasil wawancara siswa yaitu Alfa, Isabela, Anisa dan Rifky didapatkan bahwa siswa kelas V menghafal materi dengan cara memahami yang diterangkan, dengan membaca terus, dan di ulang tiap pulang sekolah. sulit dalam mengingat apa yang sudah dibaca, adapun alasannya karena cepat lupa, susah, dan karena lupa halamnya.

Alfa : Ya, dengan memahami yang diterangkan

Isabela : Ya, dengan membaca terus

Anisa : Ya, diulang tiap pulang sekolah

Rifky : Ya, sering membaca materi yang diberikan oleh guru.

Pernyataan siswa tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu guru Popy selaku guru kelas V adalah "biasanya membaca, diberi tugas nanti kalau tidak bisa baru mengulang membaca lagi. Jadi membaca berulang-ulang kali". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa, siswa menghafal materi dengan cara membaca berulang-ulang kali. Hal ini terlihat ketika siswa diberikan tugas

yaitu membaca bergiliran dan mengulang membaca 2 atau 3 kali. Dan siswa mampu mengingat bacaan dengan cara siswa di biasakan untuk membaca sampai siswa paham. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dapat disimpulkan bahwasiswa mampu memahami pelajaran dengan cara membaca berulang-ulang dan siswa kurang mampu mengingat apa yang sudah dibaca. Mengulang bacaan dengan sesering mungkin siswa mampu memahami materi tersebut, di dalam kelas siswa juga dibiasakan untuk membaca sampai siswa paham.

c. Mengingat yang dilihat

Media pembelajaran sangat baik digunakan pada setiap pelajaran, pembelajaran dengan digunakannya media lebih berhasil dibanding tidak menggunakan media. Namun kenyataannya siswa lebih sering mengerjakan soal dan guru jarang menggunakan media pada saat mengejar. Hal ini dilihat dari kegiatan siswa dalam satu hari, siswa mengerjakan soal didalam buku LKS (Lembar Kerja Siswa).

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yaitu Alfa dan Panji didapatkan bahwa, Siswa mudah memahami materi dengan menggunakan gambar, alasannya karena lebih jelas, bisa menambah ilmu dari teman-teman saya dan lebih mudah memahami pelajaran. Tetapi guru jarang menggunakan media tersebut. Dan siswa menyukai melihat peta dari pada mendengarkan penjelasan, karena bisa mengetahui semua tempat, mudah melihat peta dari pada penjelasan.

Alfa : Ya, karena lebih jelas.

Panji : Ya, karena lebih mudah memahami pelajaran dan saya mudah melihat peta dari pada penjelasan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa siswa mudah memahami pelajaran dengan menggunakan media. Namun guru sebelumnya jarang menggunakan media. Siswa lebih menyukai belajar dengan mengamati media dari pada mendengarkan penjelasan guru.

d. Lebih suka membaca dari pada dibacakan

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yaitu Isabela dan Chelsea didapatkan bahwa, siswa senang membaca, karena siswa hobby membaca, supaya bisa lancar membaca dan bisa menambah materi. Ada juga yang tidak senang karena kalau membaca cape. Hasil ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh siswa berikut:

Habib : Ya, agar bisa lancar membaca

Rifky : Ya, karena hobby membaca

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan Popy selaku guru kelas V, menyatakan bahwa "Ya anak senang kalau membaca, tapi ada juga siswa yang tidak suka membaca, kalau tidak bisa dipaksakan, misalnya ada materi yang tidak diterangkan, tidak bisa karena tidak pernah membaca dirumah, terutama anak-anak yang tertentu itu (Habib dan Rifky)".

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa siswa senang membaca, tetapi ada 2 (dua) siswa yang tidak senang kalau tidak bisa dipaksakan, misalnya ada materi yang tidak di terangkan, tidak bisa karena tidak pernah membaca dirumah, Hal ini dilihat ketika siswa membaca, ke-2 siswa ini terkadang tidur dan tidak memperhatikan saat temannya membaca. Berdasarkan hasil wawancara siswa dan wawancara guru dapat disimpulkan bahwa, siswa sangat menyukai kegiatan belajar dengan membaca teks. Namun masih ada 2 (dua) siswa yang tidak senang dan harus dipaksa. Alasannya adalah siswa belum lancar dalam membaca teks.

e. Pembaca cepat dan tekun

Membaca adalah salah satu cara menghafal materi dan menambah ilmu. Namun masih jarang kita mendengar siswa membaca dengan cepat seperti membaca anak dewasa. Pernyataan dari hasil wawancara dengan siswa yaitu Panji dan Chelsea didapatkan hasil berikut.

Panji : Tidak, karena kurang berlatih

Chelsea : Tidak, karena saya lebih suka membaca dalam hati.

Pernyataan diatas didapatkan bahwa, Siswa merasa belum bisa menjadi pembaca yang cepat dari teman-temannya, alasannya karena kurang berlatih, dan lebih suka membaca dalam hati. Tetapi ada beberapa siswa yang sudah mampu membaca dengan jelas. Hasil ini sesuai dengan pernyataan hasil wawancara dengan Ibu guru Popy, menyatakan bahwa “Alfa, Willy dan Thoriq berbicara dengan cepat. Isabela, Anisa, Rifky, Chelsea, dan Panji tidak berbicara dengan cepat. Habib cenderung terbata-bata saat berbicara”.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa, Siswa sudah bisa membaca, di kelas siswa dibiasakan membaca bergiliran dan di baca beberapa kali sampai siswa memahami isi bacaan. Setelah itu guru memberikan pertanyaan yang terkait dengan apa yang baru dibaca siswa. Kegiatan membaca di kelas siswa melakukannya dengan baik, Namun belum semua siswa dapat membaca dengan cepat.

f. Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tapi tidak pandai memilih kata-kata

Hal ini sering kali kita jumpai di kelas, dimana siswa mudah mengetahui apa yang akan di sampaikan namun sulit menuangkan dalam bentuk kalimat, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Hasil pengamatan di kelas V adalah siswa masih sulit menyusun kalimat dan merangkai kata, karena belum terbiasa dan jarang di lakukan. Hal ini dilihat ketika siswa diberikan tugas membuat kalimat sebanyak 4 atau 5, siswa masih lama menyelesaikannya. Bahkan ada, siswa yang secara terang-terangan meminta diberi pilihan jawaban. Berikut kutipan wawancara yang menjelaskan hal tersebut.

Peneliti : Apa yang paling mudah diingat Panji?

Panji : misalnya apa, Bu?

Peneliti : Antara nama orang dan wajah, mana yang lebih mudah Panji ingat?

Panji : Nama orang, deh.

Peneliti : Kok deh? Memang Panji tidak bisa mengingat wajah orang?

Panji : Ya bisa.

Peneliti : Kalau yang paling sulit diingat Panji apa?

Panji : Pilihannya apa, Bu?

Peneliti : (tersenyum). Apakah Panji kesulitan mengingat perkataan guru atau teman?

Panji : Iya.

Peneliti : Mengapa?

Panji : (tersenyum-senyum)

Peneliti : Jadi Panji tidak ingat apa yang dibicarakan dengan teman hari kemarin?

Panji : Ya.

Peneliti : Bagaimana jika guru memberi PR?

Panji : Dicatat.

Peneliti : Panji selalu mencatat jika ada PR?

Panji : Ya

Peneliti : Apakah Panji tidak pernah lupa mencatat PR?

Panji : Pernah.

Peneliti : Apa yang terjadi?

Panji : Tidak dikerjakan.

Ketika peneliti bertanya bagaimana pendapat siswa kelas V yang lain dalam proses belajar, subjek penelitian menjelaskan dengan terbata-bata. Subjek penelitian berkata sebenarnya tahu apa yang harus diungkapkan untuk menjawab pertanyaan peneliti, tetapi subjek penelitian kesulitan memilih kata yang tepat dalam pengungkapannya. Hal tersebut didukung pula oleh pernyataan guru bahwa siswa kesulitan mengungkapkan kata yang tepat, padahal mengetahui pokok pembicaraan yang ingin disampaikan. Guru harus memancing terlebih dahulu kemungkinan jawaban yang ingin siswa sampaikan.

g. Senang menjawab dengan singkat

Hampir seluruh siswa tidak bisa diam. Tetapi ketika siswa mengerjakan tugas, siswa mengerjakannya dengan tenang dan tidak banyak yang ribut. Pada saat mengerjakan tugas, jika ada kesulitan siswa bertanya langsung kepada guru. Dan seluruh siswa tidak memiliki sifat pemalu. Ada siswa yang banyak bicara, karena suka bercerita dan mau belajar, dan ada juga siswa yang tidak banyak bicara, karena tidak ada gunanya membicarakan yang tidak penting dan supaya tidak memutus pembicaraan, dan sebagian besar siswa tidak memilih sifat pemalu, karena tidak malu lagi, dan suka bergaul.

Siswa kelas V kesulitan mengungkapkan kata atau kalimat yang tepat untuk menjawab pertanyaan. Subjek penelitian kesulitan menjawab ketika diberi pertanyaan “Bagaimana kebiasaanmu belajar ketika di kelas dan di rumah?” Subjek penelitian meminta pertanyaan yang lebih mudah dijawab dengan kata “Ya” atau “Tidak” atau jawaban-jawaban singkat. Berikut adalah salah satu cuplikan wawancara dengan salah satu siswa kelas V.

- Peneliti : Apa yang paling mudah diingat Isabela?
Isabela : Ehmm (bingung)
Peneliti : Isabela itu lebih ingat nama orang atau wajah orang?
Isabela : Nama orang, Bu.
Peneliti : Apa yang paling sulit diingat Isabela?
Isabela : Ya wajah orang.
Peneliti : (Tersenyum) Apakah Isabela dapat mengingat apa yang dibicarakan dengan teman hari sebelumnya?
Isabela : Ya
Peneliti : Misalnya apa?
Isabela : (Tersenyum) Obrolan

Wawancara di atas menunjukkan bahwa siswa kelas V tidak suka menjawab pertanyaan dengan panjang lebar. Ia lebih senang menjawab pertanyaan dengan singkat atau berkata “Ya”. Ketika diberi pertanyaan yang membutuhkan jawaban panjang, siswa kelas VA lebih sering menanggapi dengan senyuman yang berarti enggan menjawab atau sepadan dengan jawaban “ya”.

h. Bicara agak cepat

Berdasarkan hasil pengamatan siswa Alfa, Willy dan Thoriq berbicara lebih cepat dari Panji dan Chelsea. siswa cepat dalam berbicara, alasannya karena sudah lancar dan pandai berbicara Ada juga siswa tidak cepat berbicara karena nanti susah dimengerti orang. Hasil kesimpulan tersebut sesuai dengan pernyataan siswa berikut ini:

- Alfa : Ya, karena sudah lancar
Willy : Ya, karena pandai berbicara
Panji : Tidak, karena nanti susah dimengerti orang
Chelsea : Tidak, biasa-biasa saja

Berdasarkan hasil wawancara di atas didapatkan bahwa Alfa, Willy dan Thoriq merupakan siswa berbicara dengan cepat dibandingkan teman yang lainnya.

i. Senang menggambar sesuatu berhubungan penglihatan

Berdasarkan hasil pengamatan, Panji sering sekali menggambar sesuatu di bagian belakang buku tulisnya atau pun di kertas bekas yang masih ada ruang yang kosong untuk dia menggambar. Hal ini dibuktikan saat peneliti melakukan wawancara dengan panji.

Peneliti : Apa yang Panji lakukan saat sendiri?

Panji : Menggambar

Peneliti : Panji hobby menggambar?

Panji : Ya

Pernyataan siswa tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu guru kelas V.

Peneliti : Siapa siswa yang hobby menggambar, bu?

Guru : Panji sangat suka menggambar. Dia anak yang pemalu tidak suka berbicara dengan teman sebangku makanya dia lebih sering sendiri sambil menggambar apa yang ia suka

2. Gaya Belajar Auditori

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan hasil wawancara guru dan subjek penelitian didapatkan berbagai karakteristik gaya belajar Auditori setiap siswa kelas VA.

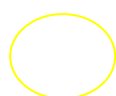
Tabel 2. Karakteristik Gaya Belajar Siswa Auditori

Sub Variabel	Indikator	Subjek Penelitian							
		AR	WS	TR	IY	AS	PM	HB	CC
Gaya Belajar Auditori	a. Belajar dengan mendengar (Auditori)	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	b. Senang berdiskusi (antar personal)	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	c. Selalu melakukan komunikasi interpersonal	x	x	x	x	✓	x	x	✓
	d. Melafalkan atau mengeraskan bacaan	x	x	x	x	x	x	x	x
	e. Gerakan bola mata ke samping	✓	✓	x	✓	x	x	x	x
	f. Kesulitan dengan pekerjaan Visual	x	x	x	x	x	x	✓	x
	g. Tempo bicara agak cepat	x	x	x	x	x	✓	✓	✓
	h. Bicara dengan jeda yang jelas	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	i. Mudah terganggu keributan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	j. Senang musik	✓	x	x	✓	✓	✓	x	✓

Keterangan:

Check list (✓) = menunjukkan karakteristik gaya belajar

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat proses pembelajaran siswa tidak menyukai belajar dengan keadaan ramai, karena tidak bisa konsentrasi, tidak tenang dan tidak bisa menangkap pelajaran.





Gambar 2. Salah satu siswa terganggu keributan

3. Gaya Belajar Kinestetik

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan hasil wawancara guru dan subjek penelitian di dapatkan berbagai karakteristik gaya belajar Kinestetik setiap siswa kelas VA.

Tabel 3. Karakteristik Gaya Belajar Siswa Kinestetik

Sub Variabel	Indikator	Subjek Penelitian							
		AR	WS	TR	IY	AS	PM	HB	CC
Gaya Belajar Kinestetik	a. Belajar dengan bergerak dan menyentuh	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	b. Tidak dapat duduk diam dalam waktu yang lama	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	c. Mengetukkan jari/kaki atau benda pada saat belajar	✓	✓	x	x	x	✓	✓	✓
	d. Menunjuk bacaan	✓	✓	x	✓	x	x	x	x
	e. Gerakan bola mata ke bawah/ menunduk	✓	✓	✓	x	✓	✓	x	✓
	f. Selalu mengangkat pertama kali saat guru bertanya	✓	✓	✓	x	✓	x	x	x
	g. Menggunakan isyarat tubuh saat berbicara	x	x	✓	x	✓	x	x	✓
	h. Mendekati lawan bicara	✓	✓	✓	✓	✓	✓	x	✓
	i. Tulisan kurang bagus	x	✓	✓	x	x	x	✓	✓
	j. Senang melakukan aktivitas fisik/ bermain/olahraga/pramuka	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Keterangan:

Check list (✓) = menunjukkan karakteristik gaya belajar

Berdasarkan hasil pengamatan, pada saat proses pembelajaran salah satu siswa mengangkat tangan saat guru bertanya.



Gambar 3. Salah satu siswa mengangkat tangan saat guru bertanya

4. Kecenderungan Gaya Belajar Siswa Kelas V

Semua siswa menunjukkan karakteristik gaya belajar Visual, gaya belajar Auditorial, dan gaya belajar Kinestetik (VAK) dengan komposisi yang berbeda sehingga menghasilkan kecenderungan gaya belajar yang berbeda. Kecenderungan gaya belajar merupakan karakteristik gaya belajar yang digunakan subjek penelitian. Berdasarkan hasil penelitian ini, semua gaya belajar subjek penelitian gunakan. Alfa, Willy, Thoriq, Anisa dan Rifky cenderung pada gaya belajar Kinestetik, Isabela dan Habib cenderung pada gaya belajar Auditori. Sedangkan Panji cenderung gaya belajar Visual. Karakteristik gaya belajar semua siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Kecenderungan Karakteristik Gaya Belajar

No	Siswa	Intensitas Karakteristik Gaya Belajar			Kesimpulan Dominasi Gaya Belajar
		Visual	Auditori	Kinestetik	
1	AR	5	6	7	Kinestetik
2	WS	6	5	8	Kinestetik
3	TR	5	4	8	Kinestetik
4	IY	5	6	5	Auditori
5	AS	5	6	7	Kinestetik
6	PM	7	6	6	Visual
7	HB	4	6	5	Auditori
8	CC	5	7	8	Kinestetik

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa setiap siswa kelas VA menunjukkan karakteristik ketiga gaya belajar dengan kecenderungan yang berbeda-beda. AR, AS dan CC mempunyai kecenderungan yang sama. WS dan TR juga mempunyai kecenderungan yang sama. IY dan HB mempunyai kecenderungan yang sama, sedangkan PM berbeda.

Penelitian ini telah menghasilkan dua temuan. Pertama, siswa kelas VA menunjukkan kombinasi gaya belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK). Kedua, siswa menunjukkan kecenderungan gaya belajar yang berbeda. Berdasarkan temuan pertama, siswa tidak menunjukkan satu gaya belajar saja, melainkan kombinasi gaya belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik. Pada temuan kedua, siswa kelas VA menunjukkan perpaduan gaya belajar dengan kecenderungan gaya belajar yang berbeda. Subjek penelitian menghafal dengan mengulangi bacaan, senang berdiskusi dengan teman-teman kelas atau bertanya kepada guru, serta aktif melakukan gerak ketika belajar. Temuan ini menyatakan bahwa siswa memiliki gaya belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik (DePorter, dkk, 2011; Rose & Nicholl (2002), & Gunawan (2005) yang.

Siswa kelas V belajar dengan mendengar, melihat, menulis, menyetuh, dan bergerak. Subjek penelitian aktif bertanya dan melakukan diskusi dengan guru dan teman. Subjek penelitian senang menunjukkan tangan pertama kali ketika guru bertanya, bermain peran, serta melakukan berbagai aktifitas fisik, seperti mengetukkan jari atau menggerakkan kaki. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Rose & Nicholl (2002) bahwa siswa tidak pernah duduk dengan pasif hanya dengan mendengarkan atau membaca saja. Subjek penelitian senantiasa aktif bergerak dan melakukan berbagai aktifitas belajar. Karakteristik gaya belajar yang muncul pada satu siswa belum tentu muncul pada gaya belajar siswa yang lain. AS suka berjalan-jalan di kelas sambil berdiskusi dengan teman, tetapi ciri tersebut tidak ditunjukkan oleh siswa yang lain. PM biasa menutup telinga ketika membaca jika kelas ramai. AR dapat belajar dengan membaca maupun mendengar, sedangkan HB kesulitan dengan pekerjaan Visual.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan bahwa pada karakteristik gaya belajar Visual jumlah karakteristik yang banyak muncul berjumlah 6 karakter yaitu a) belajar melalui visual b) tempo bicara yang cepat c) menghafal dengan mengulangi bacaan d) mengingat bacaan yang di e) tidak pandai memilih kata. Pada karakteristik gaya belajar Auditori jumlah karakteristik yang banyak muncul berjumlah 5 karakter yaitu a) belajar dengan mendengar b) senang berdiskusi c) bicara dengan jeda yang jelas d) mudah terganggu keributan e) senang music. Pada karakteristik gaya belajar Kinestetik jumlah karakteristik yang banyak muncul berjumlah 5 karakter yaitu a) belajar dengan bergerak dan menyentuh b) tidak dapat duduk diam dalam waktu yang lama c) mengetukkan jari/kaki atau benda pada saat belajar d) mendekati lawan bicara e) senang melakukan aktifitas fisik. Alfa, Anisa dan Chelsea mempunyai kecenderungan yang sama. Willy, Thoriq dan Rifky juga mempunyai kecenderungan yang sama. Isabela dan Habib mempunyai kecenderungan yang sama, berbeda dengan Panji. Intensitas karakteristik gaya belajar Alfa, Anisa dan Chelsea meningkat dari gaya belajar Visual, Auditori dan Kinestetik. Intensitas karakteristik gaya belajar Willy, Thoriq dan Rifky meningkat dari gaya belajar Auditori, Visual dan Kinestetik. Isabela dan Habib meningkat dari gaya Visual, Kinestetik dan Auditori. Sedangkan Panji meningkat dari gaya belajar Auditori, Kinestetik dan Visual. Gaya belajar Kinestetik menjadi gaya belajar yang dominan pada penelitian ini.

Alfa Anisa, Chelsea, Willy, Thoriq, dan Rifky cenderung menunjukkan gaya belajar Kinestetik. Isabela dan Habib cenderung menunjukkan gaya belajar Auditori. Sedangkan Panji cenderung menunjukkan gaya belajar Visual. Karakteristik gaya belajar Visual memiliki komposisi paling sedikit dari ketiga gaya belajar.

Kekurangan gaya belajar Visual ditutupi dengan gaya belajar Kinestetik. Berdasarkan penjabaran hasil penelitian gaya belajar siswa kelas V di atas, kecenderungan karakteristik gaya belajar Visual pada subjek penelitian yakni: a) belajar membaca dan menulis b) menghafal dengan mengulangi bacaan c) tidak pandai memilih kata.

Penelitian ini telah menghasilkan dua temuan. Pertama, siswa kelas V menunjukkan kombinasi gaya belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK). Kedua, siswa menunjukkan kecenderungan gaya belajar yang berbeda. Berdasarkan temuan pertama, siswa tidak menunjukkan satu gaya belajar saja, melainkan kombinasi gaya belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik. Subjek penelitian belajar tidak hanya dengan membaca saja, tetapi menulis (membuat catatan materi pembelajaran) sekaligus menyimak apa yang guru jelaskan. Subjek penelitian menghafal dengan mengulangi bacaan, senang berdiskusi dengan teman-teman kelas atau bertanya kepada guru, serta aktif melakukan gerak ketika belajar. Temuan ini sesuai dengan pernyataan De Porter & Henarcki (2011), Rose & Nicholl (2002), serta Gunawan (2012) yang menyatakan bahwa siswa memiliki gaya belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik.

Hasil penelitian diketahui bahwa siswa kelas V SDN 79 Kota Pekanbaru yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual mayoritas lebih suka membaca daripada dibacakan. Kemampuannya dalam belajar sangat mengandalkan indera penglihatan. Lebih lanjut dijelaskan oleh Rose & Nicholl (2002) bahwa karakteristik gaya belajar berkarakteristik suka membaca (menyukai/menikmati bacaan), menonton televisi, menonton film, menerka teka-teki atau mengisi TTS, lebih suka membaca ketimbang dibacakan. Untuk memahami suatu informasi, maka siswa perlu membacanya secara langsung.

Siswa kelas V belajar dengan mendengar, melihat, menulis, menyetuh, dan bergerak. Subjek penelitian aktif bertanya dan melakukan diskusi dengan guru dan teman. Subjek penelitian senang menunjukkan tangan pertama kali ketika guru bertanya, bermain peran, serta melakukan berbagai aktifitas fisik, seperti mengetukkan jari atau menggerakkan kaki. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Rose & Nicholl (2002) bahwa siswa tidak pernah duduk dengan pasif hanya dengan mendengarkan atau membaca saja. Subjek penelitian senantiasa aktif bergerak dan melakukan berbagai aktifitas belajar.

Gaya belajar yang muncul merupakan kebiasaan-kebiasaan peserta didik. Ada peserta didik yang biasa belajar dengan membaca atau menyimak penjelasan guru. Ketika membaca pun, karakteristik antar peserta didik berbeda. Ada yang biasa melipat tangan ketika membaca, menyandarkan kepala ditembok ketika membaca dan ada juga siswa yang tertidur ketika temannya membaca. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Keefe (Sugihartono, dkk, 2013) bahwa gaya belajar berhubungan dengan cara anak belajar, serta cara belajar yang disukai.

Karakteristik gaya belajar yang muncul pada satu siswa belum tentu muncul pada gaya belajar siswa yang lain. Anisa suka berjalan-jalan di kelas sambil berdiskusi dengan teman, tetapi ciri tersebut tidak ditunjukkan oleh siswa yang lain. Panji biasa menutup telinga ketika membaca jika kelas ramai. Alfa dapat belajar dengan membaca maupun mendengar. Habib kesulitan dengan pekerjaan Visual.

Gaya belajar yang muncul merupakan kebiasaan-kebiasaan siswa. Ada siswa yang biasa belajar dengan membaca atau menyimak penjelasan guru. Ketika membaca pun, karakteristik antar siswa berbeda. Ada yang biasa menunjuk bacaan dengan pena, melafalkan atau mengeraskan bacaan, tetapi ada pula yang duduk tenang membaca di dalam hati. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Borich dan Tombari (Sopiatin & Sahrani, 2011) bahwa gaya belajar merupakan kebiasaan yang dipilih siswa dalam belajar, baik di dalam kelas maupun di lingkungan terbuka. Pada temuan kedua, siswa kelas V

menunjukkan perpaduan gaya belajar dengan kecenderungan gaya belajar yang berbeda. Ada siswa yang lebih banyak menunjukkan karakteristik gaya belajar Visual, kecenderungan gaya belajar Auditori tetapi ada pula yang cenderung menunjukkan karakteristik gaya belajar Kinestetik. Hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa terdapat enam siswa yang cenderung menggunakan gaya belajar Kinestetik dan dua orang lagi cenderung Auditori dan satu orang gaya belajar Visual. Akan tetapi, kesembilan subjek penelitian lebih dominan menunjukkan gaya belajar Kinestetik di antara gaya belajar Visual dan Auditori.

Kecenderungan karakteristik gaya belajar VAK pada kesembilan siswa menggambarkan beberapa karakteristik setiap gaya belajar yakni: kecenderungan karakteristik gaya belajar Visual pada subjek penelitian yakni: a) belajar membaca dan menulis, b) menghafal dengan mengulangi bacaan, c) tidak pandai memilih kata. Kecenderungan karakteristik gaya belajar Auditori pada subjek penelitian yakni: a) belajar menyimak dan berdiskusi, b) bicara dengan jeda yang jelas, c) mudah terganggu keributan. Kecenderungan karakteristik gaya belajar Kinestetik pada subjek penelitian yakni: a) aktif bergerak saat belajar, b) tidak dapat duduk diam dalam waktu yang lama, c) mendekati lawan bicara d) antusias mengikuti aktivitas fisik, seperti berolah raga, pramuka, dan bermain peran. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Rose & Nicholl (2002) yang menyatakan bahwa pembelajar sukses senantiasa belajar dengan aktif, bertanya pada diri sendiri, serta melakukan berbagai aktifitas belajar yang sesuai dengan pilihan indranya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik simpulan bahwa: Siswa kelas V SD dapat menunjukkan gaya belajar Visual, Auditori dan Kinestetik (VAK). Kecenderungan gaya belajar (VAK) antar siswa berbeda-beda. Terdapat lima siswa (62.5%) lebih cenderung menggunakan gaya belajar Kinestetik. Dua siswa (25%) cenderung lebih menunjukkan gaya belajar Auditori. Satu orang siswa (12.5%) lebih cenderung menunjukkan gaya belajar Visual. Kecenderungan karakteristik gaya belajar VAK pada sembilan orang yang menjadi sampel pada penelitian dapat menggambarkan beberapa karakteristik gaya belajar, yakni: *Visual*: a) belajar membaca dan menulis b) menghafal dengan mengulangi bacaan c) tidak pandai memilih kata. *Auditori*: a) belajar menyimak dan berdiskusi b) bicara dengan jeda yang jelas, c) mudah terganggu keributan. Dan *Kinestetik*: a) aktif bergerak saat belajar b) tidak dapat duduk diam dalam waktu yang lama c) mendekati lawan bicara d) antusias mengikuti aktivitas fisik, seperti berolah raga, pramuka, dan bermain peran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Lubna, M. (2012). *Strategi Belajar Khusus untuk Anak dengan IQ di Atas Rata-rata*. Yogyakarta: Familia.
- Barbara, P. (2007). *The Power of Learning Styles: Memicu Anak Melejitkan Prestasi dengan Mengenal Gaya Belajarnya*, Penerjemah: Nina Fauziah. Bandung: Kaifa.
- Bukit, S. (2015). *Kecerdasan dan Gaya Belajar*. Medan: Larispa Indonesia.
- De Porter, B., & Henarcki, M. (2011). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Terjemahan Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa.
- Dunn, R. & Griggs, S. (1988). *Learning styles: quiet revolution in American schools*. Virginia: National Association of Secondary School Principals.
- Fendrik, M., Herman, T., & Turmudi. (2016). Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Serantau* 2(2): 173-186. JIP Institut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas. Kuala Lumpur dan FKIP UPI. Bandung
- Girón-García, C., & Gargallo-Camarillas, N. (2021). Multimodal and Perceptual Learning Styles: Their Effect on Students' Motivation in a Digital Environment. *The EuroCALL Review*, 28(2), 23-38.

<https://doi.org/10.4995/eurocall.2020.12758>.

- Gunawan W. A. (2012). *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kaudfelt, M. (2008). *Wahai Para Guru, Ubahlah Cara Mengajarmu: Perintah Pengajaran yang Berbeda-Beda dan Sesuai dengan Otak*. Penerjemah: Hendarto Raharjo. Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2010). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rohman. (2009). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama.
- Rose, C., & Nicholl, M. J. (2002). *Cara Belajar Cepat Abad XXI* (Penerjemah: Dedy Ahimsa). Bandung: Nuansa.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan, Edisi Ketiga*. Penerjemah: Diana Angelica. Jakarta: Kencana
- Slavin, R. E. (2011). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik* (Penerjemah: Samosir). Jakarta: PT Indeks.
- Sopiatin, P., & Sahrani, S. (2011). *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.